

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam pada prinsip ajarannya memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang secara substansi terbentuk dari unsur jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia diantara makhluk lainnya. Sudah menjadi kodrat manusia yang bahwasanya manusia itu sejak lahir ke dunia ini telah membawa fitrah. Fitrah disini adalah kemampuan dasar perkembangan manusia sejak lahir yang terpusat dalam potensi dasar untuk berkembang, seperti kemampuan dasar beragama, dimana manusia dikaruniai akal dan pikiran.

Berbeda mengenai teori konvergensi yang mengatakan bahwa kemampuan dasar perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pembawaan lahir saja melainkan pengaruh lingkungan juga, sehingga dimana hasil belajar dipengaruhi atas usaha sadar yang dilakukannya. Memang pada dasarnya, sejak awal kehadiran islam telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada umatnya untuk menuntut ilmu, yang bermula dari masjid, kemudian dirumah-rumah orang ‘alim, dan dalam perkembangan selanjutnya

didirikanlah sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama khususnya.<sup>1</sup>

Fenomena lingkungan telah membuktikan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai karakter dan kemampuan yang berbeda disetiap individu. Setiap anak akan hadir dengan keunikannya masing-masing. Masyarakat sekitar beranggapan bahwa anak yang memiliki potensi bidang akademik maka anak tersebut adalah anak pandai, karena memang keberhasilan yang diraih dilihat dalam pendidikan formal. Sedangkan anak yang tidak pandai adalah anak yang tidak berhasil dalam bidang akademiknya.

Adanya memang seperti itu, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya yang unggul dengan menciptakan pendidikan di Indonesia untuk menghadapi perkembangan zaman. Dalam hal ini pemerintah juga sangat mempengaruhi peranan penting dalam mewujudkan pendidikan nasional yang reformatif dan dengan menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan.

Memang benar, ketika disekolah mulai diwajibkan pada tahun 1870, anak-anak dengan disabilitas dilihat sebagai individu yang tidak cocok untuk ditempatkan disekolah umum dan menjadi tanggung jawab otoritas kesehatan. Anak-anak dipandang kurang sempurna sehingga menyebabkan mereka

---

<sup>1</sup>Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, cet pertama, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.6.

merasa ditolak dan diasingkan dari lingkungan sekitar dan tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Model ini berdasarkan pandangan bahwa individu disabilitas bergantung sepenuhnya pada petugas medis dan model ini lebih berfokus pada penyakit daripada kesehatan. Inti dari pendekatan ini adalah pandangan bahwa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dianggap cacat.<sup>2</sup> Karena model ini merupakan individu yang bersalah, bukan dari lingkungan sekitar yang ada.

Agar mereka tidak merasa diasingkan, harus dibutuhkan adanya formulasi yang tepat dan perencanaan yang matang untuk mengikuti jenjang pendidikan. Dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat memberikan pelayanan bagi siswa dengan kemampuan masing-masing yang dimiliki untuk mendapatkan pendidikan. Dimana sekolah ini menerima anak-anak berkebutuhan khusus dari berbagai kalangan dengan pelayanan khusus.

Ada beberapa hal mendasar yang menjadi dorongan dan asumsi bagi peneliti memilih lokasi di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Tamanwinangun Kebumen yang merupakan satu-satunya SMPLB Negeri yang ada di Kebumen. Secara geografis terletak di Jl. Kejayan No.38B, Tamanwinangun. Terdapat beberapa jenis ABK dalam sekolah ini. Salah satunya tunarungu. Dengan berbagai tantangan individu dimana mereka tetap semangat untuk belajar dengan tidak memandang keterbatasannya.

---

<sup>2</sup>Jenny Thompsom, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Erlangga, 2014), hal. 4.

Mengenai pembelajaran, bagaimana pandangan islam mengenai hal tersebut. Islam memang pada dasarnya mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu, tanpa mengenal waktu dan tempat. Tidak terkecuali bagi mereka yang mempunyai pelayanan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan dalam mengembangkan potensi dan kreativitas mereka. Terutama Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup mereka demi kemaslahatan hidup didunia dan akhirat.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.<sup>3</sup> Banyak jenis ABK, ada tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD. Menurut penulis ada hal yang menarik pada anak tunarungu, yakni bagaimana anak tunarungu belajar membaca, terlebih dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan anak tersebut tidak bisa mendengar.

Padahal untuk memahami belajar membaca, dengan mudahnya mendengar dan melihat untuk menghafal simbol-simbol atau huruf yang terkait dengan bacaan. Lalu bagaimana anak-anak tunarungu belajar membaca dan mendengar untuk menghafal simbol-simbol sehingga dengan lancar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Pandangan yang sering kita ketahui mengenai tunarungu, yakni adanya gangguan pendengaran pada telinga sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak

---

<sup>3</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta : Katahati, 2010), hal. 33

tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan atau bantuan secara khusus.<sup>4</sup> Meskipun dilihat secara umum mempunyai intelegensi yang sama dengan anak normal, namun adanya pencapaian target dalam pembelajaran karena terlambatnya pendengaran.

Suatu tantangan tersendiri bagi seorang pengajar yang mampu menciptakan anak didiknya mampu menyerap ilmu pengetahuan dengan cara salah satunya membaca Al-Qur'an. Berangkat dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pembelajaran Membaca Al Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen".

## **B. Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang diatas penulis membatasi persoalan-persoalan dalam menciptakan efektifitas pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen. Agar lebih spesifik dan tepat sasaran, maka pembatasan masalah tersebut antara lain:

1. Implementasi Pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen

---

<sup>4</sup>Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 72

### **C. Perumusan Masalah**

Adanya keterbatasan anak tunarungu dalam keterlambatan pendengaran, menjadikan suatu persoalan yang kompleks dalam pembelajaran membaca. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen?

### **D. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran terhadap maksud judul penelitian, sekaligus demi terarahnya pembahasan, maka penulis memperjelas judul penelitian yakni : “Implementasi Pembelajaran Membaca Al Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen” sebagai berikut :

1. Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas belajar dan mengajar.<sup>5</sup>Menurut Dengeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik, sedangkan menurut Nata menyebutkan

---

<sup>5</sup>Ahmad Susanto, *Teori & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, cet keempat, (Jakarta : Prenamedia Group, 2016), hal. 18

bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang menungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Pembelajaran yang dimaksudkan yakni segala aktifitas yang dilakukan siswa dalam di kelas maupun lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu pelaksanaan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru, maupun masyarakat lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar.

## 2. Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca memang menjadi hal yang mendasar bagi umat manusia. Tidak hanya dalam kegiatan umum lainnya, bahkan dalam pembelajaran. Membaca merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menemukan informasi yang ada dalam tulisan. Hakikat membaca adalah suatu yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dengan tujuan untuk memahami arti atau makna yang berada dalam tulisan tersebut.

Menurut Tampubolon menjelaskan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf.<sup>7</sup> Membaca Al-Qur'an

---

<sup>6</sup>Muhammad Fathurrohman dan sulistryorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, cet pertama, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 7

<sup>7</sup>Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 62

yang dimaksud oleh penulis adalah siswa belajar membaca Al-Qur'an dengan baik.

### 3. Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan, baik fisik maupun mental. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.<sup>8</sup>Sama halnya seperti,

“Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu.Selain itu, Mufti Salim mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya”.<sup>9</sup>

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa anak tunarungu adalah individu yang mempunyai keterbatasan atau kelambatan dalam menerima informasi atau suara.Jadi dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan kemampuan pendengaran karena tidak berfungsinya sebagian alat pendengaran.

---

<sup>8</sup>Aqila Smart, Op.Cit., hal. 34

<sup>9</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, cet keempat, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal. 93-94



### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu di SMPLB N Tamanwinangun Kebumen

### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Teoritis
  - a. Dapat dijadikan pustaka bagi IAINU Kebumen yang secara langsung berkecimpung dalam proses penelitian bagi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI).
  - b. Dapat memberikan informasi secara teori dan memberikan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi Pendidikan Agama Islam.
2. Praktis
  - a. Bagi Guru

Memberikan informasi dan pemahaman anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam anak tunarungu. Sehingga diharapkan guru

bergerak maju untuk meningkatkan pembelajaran bagi anak tunarungu.

b. Bagi Siswa

Sebagai pemberian motivasi bagi anak berkebutuhan khusus, terlebih bagi anak tunarungu dalam belajar membaca Al-Qur'an.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan, yang salah satunya mengetahui penerapan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu.

